

**UPAYA PELESTARIAN SANGGAR RAPA'I TUHA SEBAGAI WARISAN
SENI BUDAYA TRADISIONAL ACEH: STUDI DI LAMREUNG
MEUNASAH BAKTRIENG KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SATRIA MANDALA PUTRA

NIM. 160501016

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

SATRIA MANDALA PUTRA
NIM. 160501016
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Dr. Ajjdar Matsyah Lc, Ma

Nip: 19730107 200604 1 001

Pembimbing II

Dra. Arfah Ibrahim M.Ag

Nip: 19900703 199203 2 001

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sanusi, S.Ag, M.Pd

Nip: 19700101199703 1005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Senin / 01 Februari 2021 M
19 Jumadil Akhir 1442 H

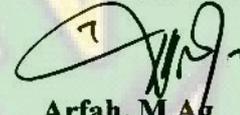
Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

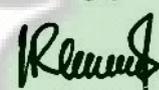
Ketua


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 19730107 200604 1 001

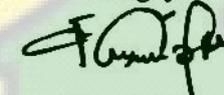
Sekretaris


Arfah, M.Ag
NIP. 19600307 199203 2 001

Penguji I


Ruhamah, M.Ag
NIP. 19741224 200604 2 002

Penguji II


Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 19581230 198703 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PERNYATAAN

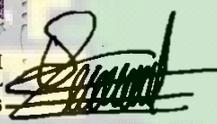
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Mandala Putra
NIM : 160501016
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah "Upaya Pelestarian Sanggar Rapa'i Tuha Sebagai Warisan Seni Budaya Tradisional Aceh: Studi di Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar" ini adalah ASLI karya saya sendiri jika di kemudian hari di temukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 1 Februari 2021

Yang menyatakan ,



Satria Mandala Putra

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. *Shalawat* beserta *salam* penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah*, dengan petunjuk dan karunia-Nya, penulis akhirnya telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Upaya Pelestarian Sanggar Rapa’i Tuha Sebagai Warisan Seni Budaya Tradisional Aceh: Studi di Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar”**, dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas. Dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam menjalankan tugas skripsi. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
2. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam serta seluruh dosen

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

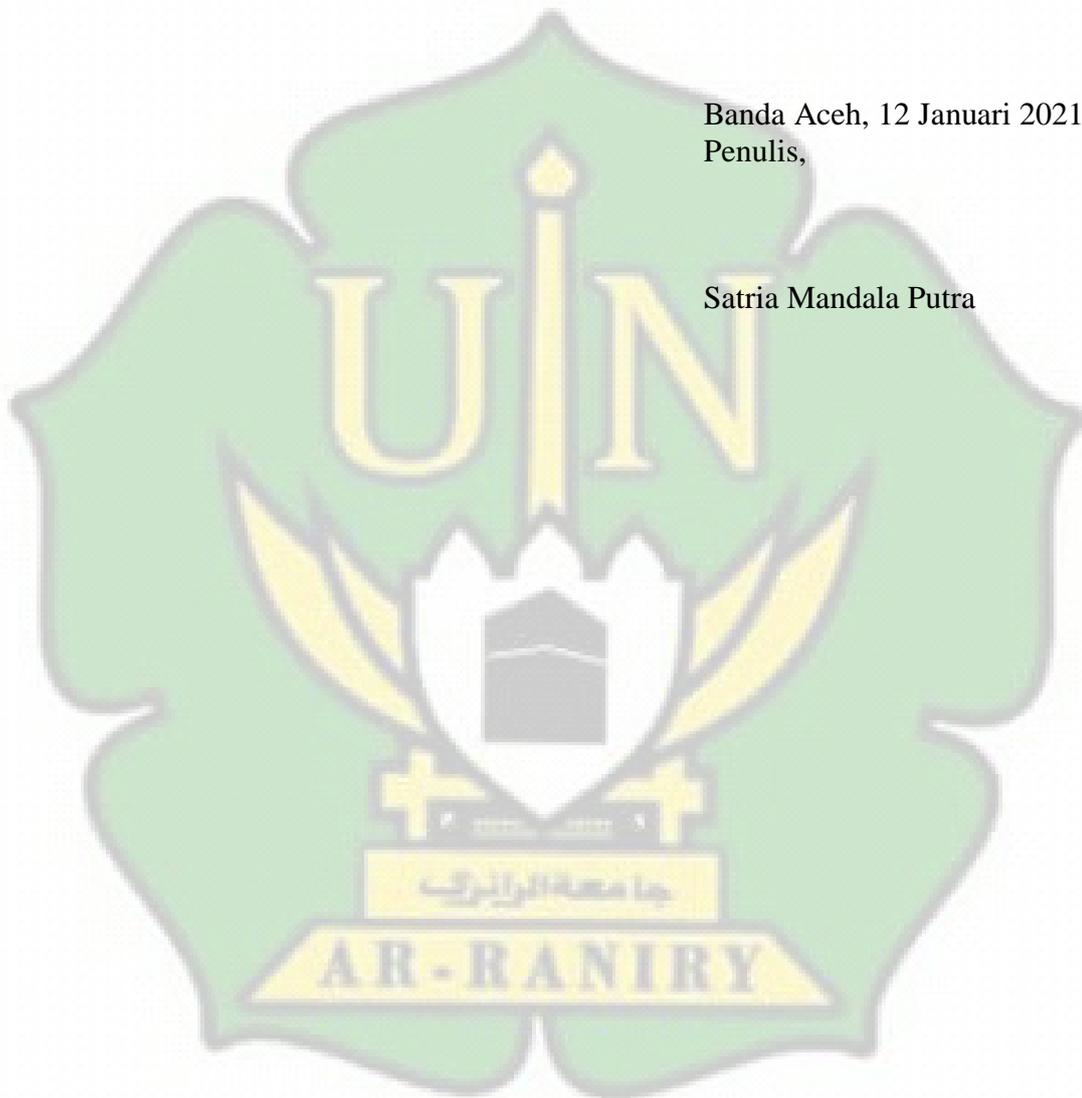
3. Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A. dan Ibu Arfah M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2016. Terima kasih kepada kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu.
5. Terima kasih kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam KOMISARIAT Fakultas Adab dan Humaniora yang turut menyemangati.
6. Geuchik, perangkat gampong, serta masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng, dan para informan yang telah sangat membantu selama proses penelitian.
7. Terakhir penulis ucapkan terima kasih yang amat spesial kepada keluarga tercinta, ibunda, kakak, dan abang tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, serta skripsi ini saya persembahkan kepada almarhum ayah saya.

Dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri karena tidak ada satu hal pun bisa terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Semoga segala bantuan

yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah *Subhanahuwata'ala* dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 12 Januari 2021
Penulis,

Satria Mandala Putra



DAFTAR ISI

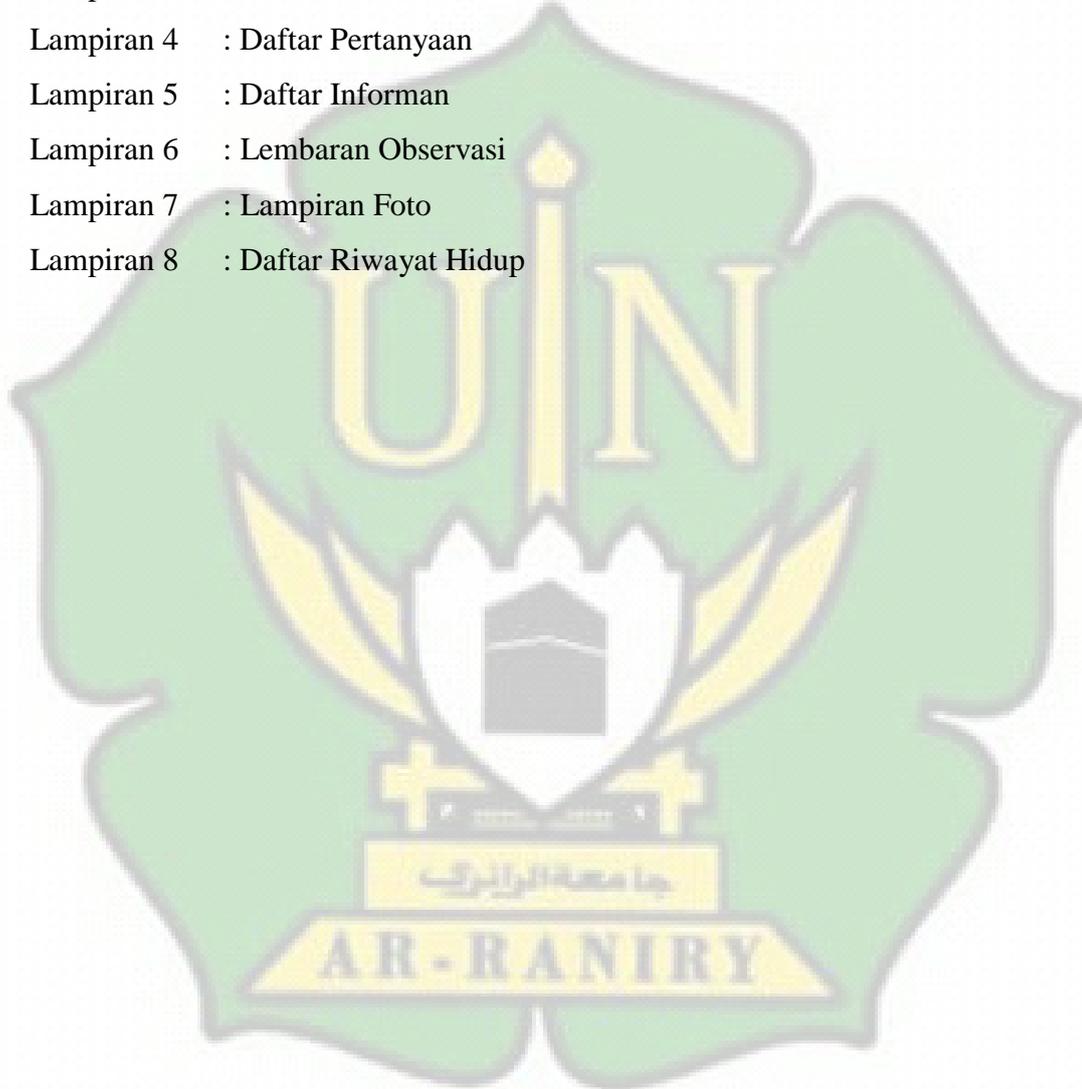
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG SANGGAR RAPA’I TUHA.	11
A. <i>Rapa’i</i> Sebagai Warisan Budaya	11
B. Pelestarian Nilai Budaya.....	13
C. Sanggar Budaya	16
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	21
A. Gambaran Umum Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng..	21
B. Pendidikan, Perekonomian, dan Sosial Budaya Masyarakat Lamreung Meunasah Baktrieng.....	25
C. Lokasi dan Asal Usul Sanggar Rapa’i Tuha.....	28
BAB IV: KAJIAN SANGGAR RAPA’I TUHA DALAM UPAYA PELESTARIAN KESENIAN.....	31
A. Organisasi Sanggar Rapa’i Tuha dalam Upaya Pelestarian Kesenian	31
B. Pandangan Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Sanggar Rapa’i Tuha	34
C. Dukungan yang dilakukan oleh Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Keberadaan Sanggar Rapa’i Tuha	37
D. Pelestarian Kesenian <i>Rapa’i</i> yang dilakukan oleh Sanggar Rapa’i Tuha	39

BAB V : PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



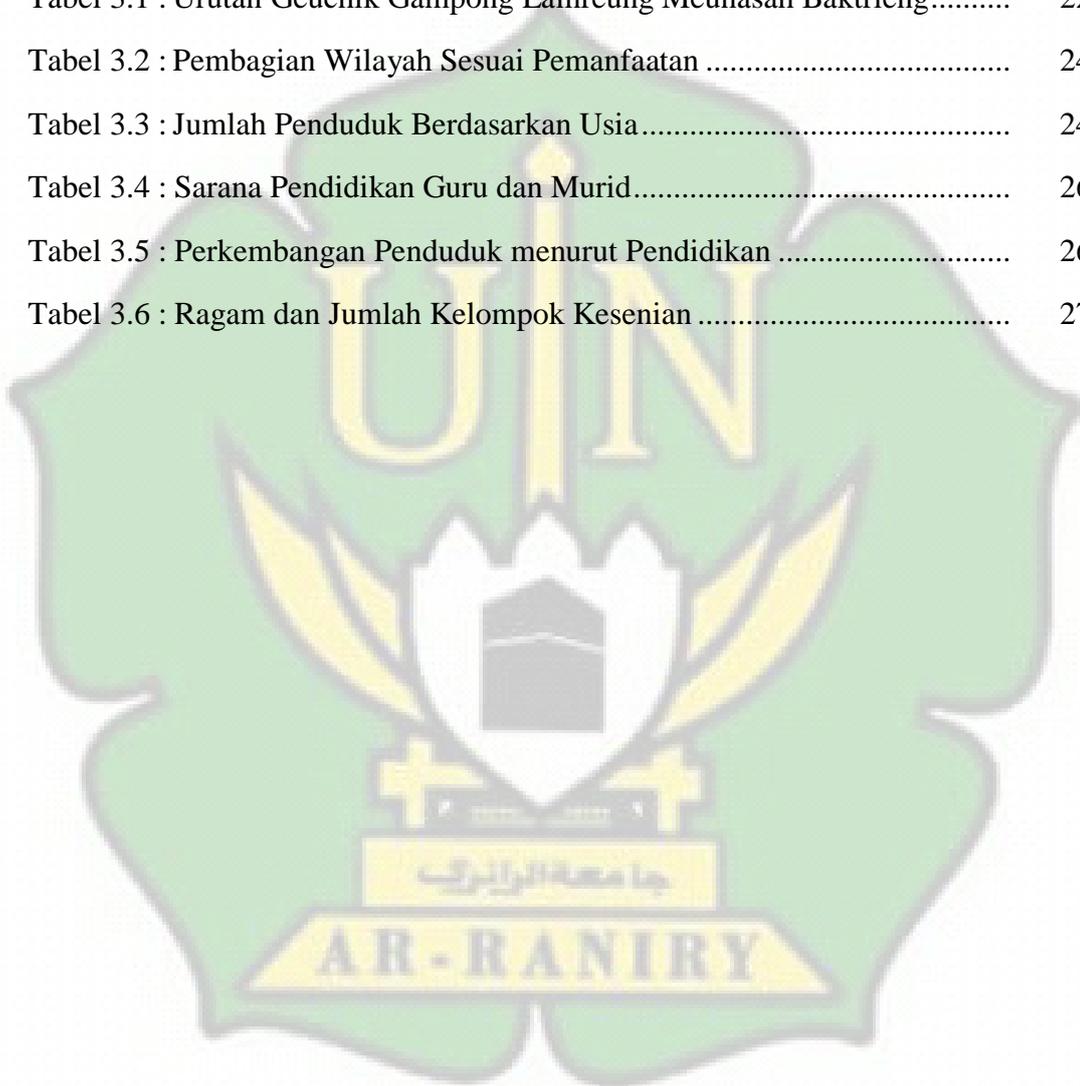
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : Lembaran Observasi
- Lampiran 7 : Lampiran Foto
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



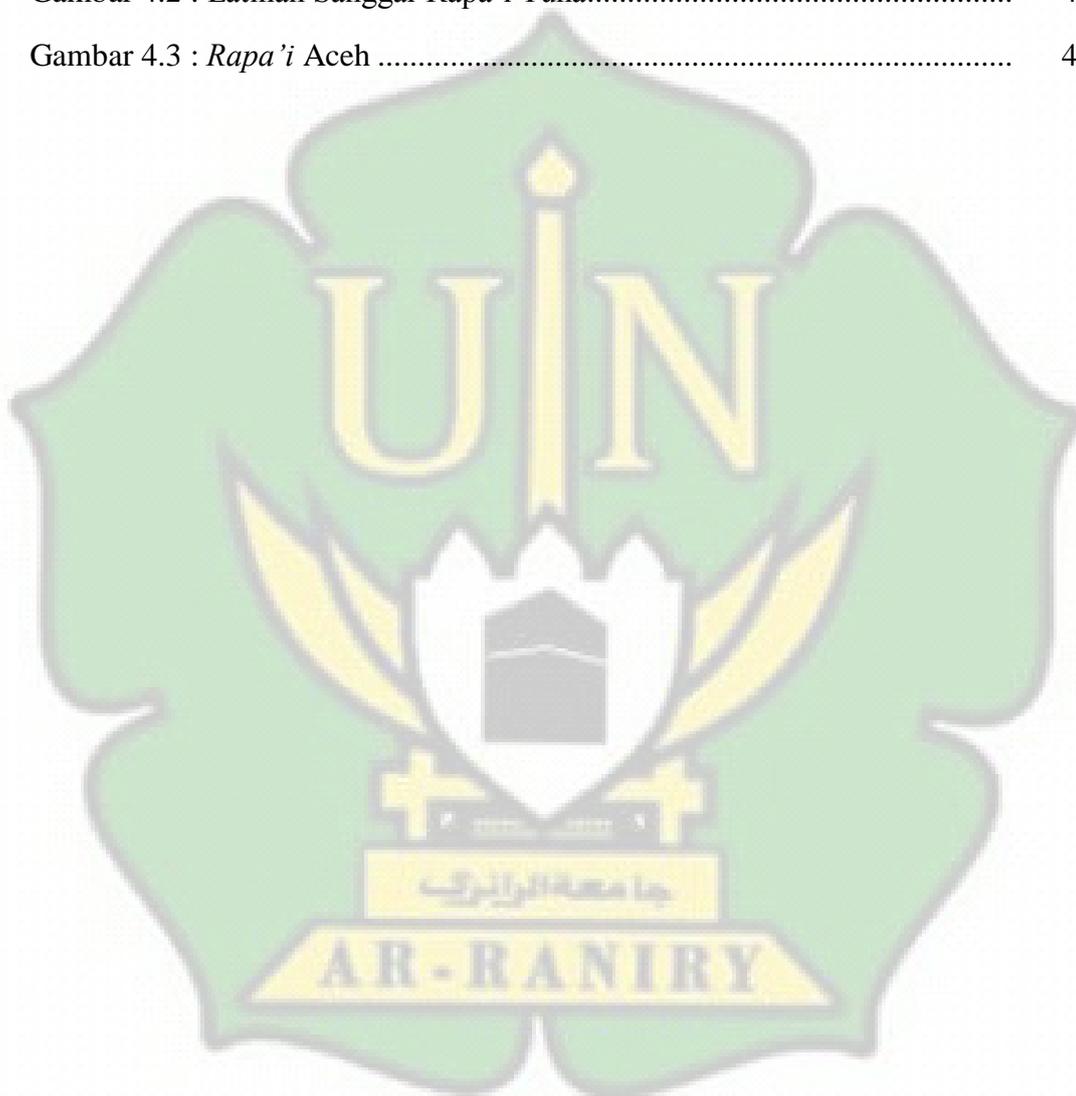
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Daftar Sanggar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar	18
Tabel 2.2 : Golongan Alat Musik Tradisional	18
Tabel 3.1 : Urutan Geuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.....	22
Tabel 3.2 : Pembagian Wilayah Sesuai Pemanfaatan	24
Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	24
Tabel 3.4 : Sarana Pendidikan Guru dan Murid.....	26
Tabel 3.5 : Perkembangan Penduduk menurut Pendidikan	26
Tabel 3.6 : Ragam dan Jumlah Kelompok Kesenian	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Peta Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.....	21
Gambar 4.1 : Sanggar Rapa'i Tuha Mengikuti Acara.....	40
Gambar 4.2 : Latihan Sanggar Rapa'i Tuha.....	41
Gambar 4.3 : <i>Rapa'i</i> Aceh	42



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Upaya Pelestarian Sanggar Rapa’i Tuha Sebagai Warisan Seni Budaya Tradisional Aceh: Studi di Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar**”, *Rapa’i* merupakan sebuah benda budaya dan alat musik tradisional Aceh yang berfungsi sebagai alat media dakwah Islam. Salah satu komunitas budaya yang masih melestarikan kesenian *rapa’i* yaitu Sanggar Rapa’i Tuha yang terletak di Lamreung Meunasah Baktrieng. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui sejarah dan upaya pelestarian budaya *rapa’i* pada sanggar dan masyarakat setempat. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat, pengurus sanggar serta pemerintah yang mengayomi sanggar dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Sanggar *Rapa’i* Tuha merupakan sanggar seni yang berdiri pada tanggal 15 Maret 2009 yang bertujuan untuk membina, memupuk minat masyarakat dalam kesenian, serta berperan untuk melestarikan budaya *rapa’i* pada masyarakat. Sanggar *Rapa’i* Tuha mendapat respon baik berupa apresiasi serta partisipasi dari masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng maupun masyarakat luar, serta mendapat dukungan yang baik dari pemerintah. Terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara sanggar dengan masyarakat seperti ikut andilnya sanggar dalam memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan masyarakat, serta kuatnya dukungan masyarakat dalam berkontribusi di setiap kegiatan yang dilakukan sanggar.

Kata kunci: pelestarian, *rapa’i*, Sanggar Rapa’i Tuha

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹ Menurut A.W. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.²

Seni secara harfiah diartikan sebagai suatu keindahan. Seni selalu erat kaitannya dengan karya yang dapat dinikmati. Sebuah karya seni memberikan kepuasan batin bagi para penikmatnya. Oleh sebab itu apapun yang menimbulkan pesona keindahan dan rasa kepuasan batin dianggap sebagai suatu karya seni. Perasaan akan keindahan merupakan kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi kepuasan batin akan keindahan manusia memerlukan karya seni. Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah karya seni yang disusun

¹ Deddy Mulyana, dkk., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

² Ranjabar, Jacobus. *Sistem sosial budaya indonesia: Suatu pengantar*, (Bogor: PT. Ghlmia Indonesia, 2006) hlm. 115

berdasarkan pemikiran-pemikirannya sehingga menjadi suatu karya seni yang indah, yang menimbulkan kesenangan untuk dinikmati.³

Menurut Herbert Read seni merupakan ekspresi sebuah pengalaman nyata yang memiliki nilai yang berdiri sendiri yang dapat ditangkap oleh panca indra. Menurut Lager bahwa seni merupakan kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia, bentuknya berupa lukisan, patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain.⁴

Rapa'i merupakan sebuah benda budaya dan alat musik tradisional Aceh yang memiliki banyak jenis permainannya. Alat musik *rapa'i* hampir sama dengan jenis alat musik lainnya yang sangat populer di masyarakat yang dikenal dengan sebutan rebana. Memiliki bentuk lebih kecil dari *rapa'i*, bentuk *rapa'i* sedikit tebal dan suara yang dihasilkan lebih besar sehingga terdengar lebih menggema. *Rapa'i* digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah Islamiyah yang mana di dalam permainannya terdapat syair dan lagu yang menyerukan ajaran Islam yang media utamanya adalah unsur musik. Selain berupa ajaran agama Islam, dalam permainan *rapa'i* juga disampaikan syair-syair berupa nasehat.⁵

Komunitas budaya yang masih melakukan pelestarian terhadap *rapa'i* berada di daerah Lamreung Meunasah Baktrieng dengan nama Sanggar Rapa'i Tuha. Masyarakat Lamreung Meunasah Baktrieng masih menjaga dan

³ Iskandar Eko Priyotomo, *Simbolisasi Legenda Sengeda dan Gajah Putih* (Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012) hlm. 16.

⁴ Sewa Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya) 2014, hlm. 2.

⁵ Istiqamatunnisak dan Eka Srimulyani, "Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian *Rapa'i Geleng*" *Futura* Vol. 17. No. 2, Februari 2018.

melestarikan kesenian *rapa'i* itu sendiri sehingga dalam berbagai acara banyak sangat sering di tampilkan *rapa'i*. Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi ruang lingkupnya hanya pada upaya pelestarian kesenian *rapa'i* pada Sanggar Rapa'i Tuha Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Sanggar Rapa'i Tuha yang berada di Lamreung Meunasah Baktrieng, peneliti melihat bahwa dibutuhkan pelestarian terhadap Sanggar Rapa'i Tuha sebagai salah satu wadah yang telah melestarikan kesenian *rapa'i* di Aceh sehingga peneliti tertarik untuk membahas serta mengkaji lebih dalam tentang **“Upaya Pelestarian Sanggar Rapa'i Tuha Sebagai Warisan Seni Budaya Tradisional Aceh: Studi di Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar”**

B. Rumusan Masalah

Keberadaan Sanggar Rapa'i Tuha di Lamreung Meunasah Baktrieng merupakan suatu objek penelitian kebudayaan yang sangat menarik. Sanggar tersebut memiliki peran dalam melestarikan kesenian *rapa'i* yang melibatkan masyarakat sehingga kebudayaan tersebut tidak hilang karena perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan Sanggar Rapa'i Tuha di Lamreung Meunasah Baktrieng?

2. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Sanggar Rapa'i Tuha sebagai warisan seni budaya tradisional Aceh di Lamreung Meunasah Baktrieng?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Rumusan masalah di atas menunjukkan bahwa tujuan dilakukan penelitian ini guna mengetahui bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Sanggar Rapa'i Tuha sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Aceh. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui informasi terkait motivasi masyarakat Lamreung Meunasah Baktrieng yang masih ikut bergabung dalam melestarikan kesenian *rapa'i*. Harapannya dalam penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap pengurus, anggota Sanggar Rapa'i Tuha serta masyarakat yang menyangkut pada upaya pelestarian yang dilakukan.
- b. Harapannya hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan di kemudian hari bagi yang ingin mengkaji lagi tentang Sanggar Rapa'i Tuha di Lamreung Meunasah Baktrieng.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi koleksi akademik dalam serangkaian rujukan tentang pelestarian *rapa'i* pada Sanggar Rapa'i Tuha di Lamreung Meunasah Baktrieng.
- b. Peneliti juga mengharapkan hasil dari penelitian ini bisa berguna untuk para pembaca agar lebih mengenal dan memahami pentingnya melestarikan kebudayaan pada zaman sekarang.

D. Penjelasan Istilah

Sebelum menyelidiki lebih lanjut, peneliti dalam hal ini menjelaskan istilah-istilah yang tidak diketahui oleh pembaca. Istilah-istilah ini dijelaskan agar para pembaca tidak merasa bingung serta pembaca bisa memahami istilah-istilah tertera pada skripsi ini.

1. Sanggar

Sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni.⁶ Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan sebagainya. Sanggar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sanggar Rapa'i Tuha yang berada di Lamreung Meunasah Baktrieng.

⁶ Sanggar (n) (Jw). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sanggar, 30 Oktober 2020.

2. *Rapa'i Tuha*

Rapa'i merupakan alat musik tradisional Aceh yang terbuat dari kulit sapi dan kambing berbentuk bulat seperti rebana berukuran besar.⁷ Berdasarkan Kamus Bahasa Aceh kata *tuha* jika diartikan ke dalam bahasa berarti tua.

3. Pelestarian

Pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan.⁸ Pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan seni yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu agar kegiatan tersebut tetap ada.

4. Seni

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Seni merupakan karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Seni yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki arti yang sama dengan seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang upaya pelestarian seni tradisional *rapa'i* yang terdapat pada Sanggar Rapa'i Tuha di Lamreung Meunasah Baktrieng. Peneliti memanfaatkan beberapa buku, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *rapa'i* dan Sanggar Rapa'i Tuha yang berada di Lamreung Meunasah Baktrieng, antara lain sebagai berikut:

⁷ Rapai (n) (Jw). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rapai, 30 Oktober 2020.

⁸ Pelestarian (n) (3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian, 30 Oktober 2020.

Pertama, karya Reza Fahlevi, dkk, dengan judul *Pola Ritme Rapa'i Hajat di Sanggar Rapa'i Tuha di Desa Lamreung Aceh Besar*, vol. III, Nomor 2:183-190 Mei 2018, diterbitkan di Fakultas dan Ilmu Keguruan Universitas Syiah Kuala. Karya ini menjelaskan bahwa penulisan pola ritme *rapa'i* belum memiliki notasi ritme baku yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan cara penulisan pola ritme atau pola pukulan dalam memainkan *rapa'i* dalam bentuk notasi.

Kedua, karya Sri Mulyani, yang berjudul *Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Tari Rapa'i Geleng*. Diterbitkan skripsi oleh mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang tari *rapa'i* yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. *Rapa'i* juga berfungsi sebagai media dakwah Islamiyah, maupun hiburan.

Kedua sumber di atas membahas tentang pola ritme *rapa'i* dan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada *rapa'i*, yang membedakan penelitian ini dengan dua sumber di atas adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya pelestarian Sanggar Rapa'i Tuha sebagai warisan seni budaya tradisional.

F. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode *field research*. *Field research* adalah penelitian lapangan dalam upaya mencari data dan informasi oleh peneliti. Dalam studi lapangan, dapat ditempuh dengan tiga cara:

a. Observasi

Observasi ialah metode mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui cara mencermati serta menulis secara tersusun terhadap tanda-tanda yang akan diselidiki⁹

Observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas pemain *rapa'i* di Sanggar Rapa'i Tuha dilakukan dengan teliti sehingga dari observasi bisa mendapati data yang dibutuhkan dalam hal penulisan. Metode ini dilakukan guna memperoleh data di lapangan yaitu melihat dan memahami kegiatan Sanggar Rapa'i Tuha dan bagaimana upaya dalam melestarikan seni tradisional *rapa'i* yang mereka lakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog antara satu pihak dengan pihak lainnya yang dilakukan untuk maksud tertentu.¹⁰ Wawancara merupakan satu dari sekian metode yang dilaksanakan oleh peneliti agar mendapatkan data dengan cara tanya jawab kepada narasumber.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang leluasa namun tetap berpusat pada hal yang akan diteliti. Peneliti akan mewawancarai Ketua Sanggar Rapa'i Tuha dan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian terhadap seni tradisional *rapa'i*.

⁹ Cholid Narbuko, H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 70.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.29, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data kegiatan yang dilakukan dengan cara mengabadikan foto pada objek penelitian. Dokumentasi menjadi informasi secara nyata bahwa benar peneliti melakukan penelitian di Lamreung Meunasah Baktrieng. Dokumentasi juga berperan besar dalam membantu peneliti jika sewaktu-waktu objek yang diteliti tidak dapat diobservasi lagi maupun tidak dapat diingat kembali oleh peneliti.

2. Analisis Data

Selepas mendapatkan data dari lapangan, peneliti akan melihat dan memeriksa semua data yang sudah diperoleh dari beberapa metode di atas, diantaranya wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan sebagainya. Tahap selanjutnya yaitu peneliti merangkum dan memilah data yang berpengaruh terhadap penelitian ini. Selepas menganalisis data ini kemudian langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan untuk membaca tulisan ini, peneliti membuat 4 bab yang mana setiap bab terdiri dari sub bab. Dari empat bab tersebut yaitu:

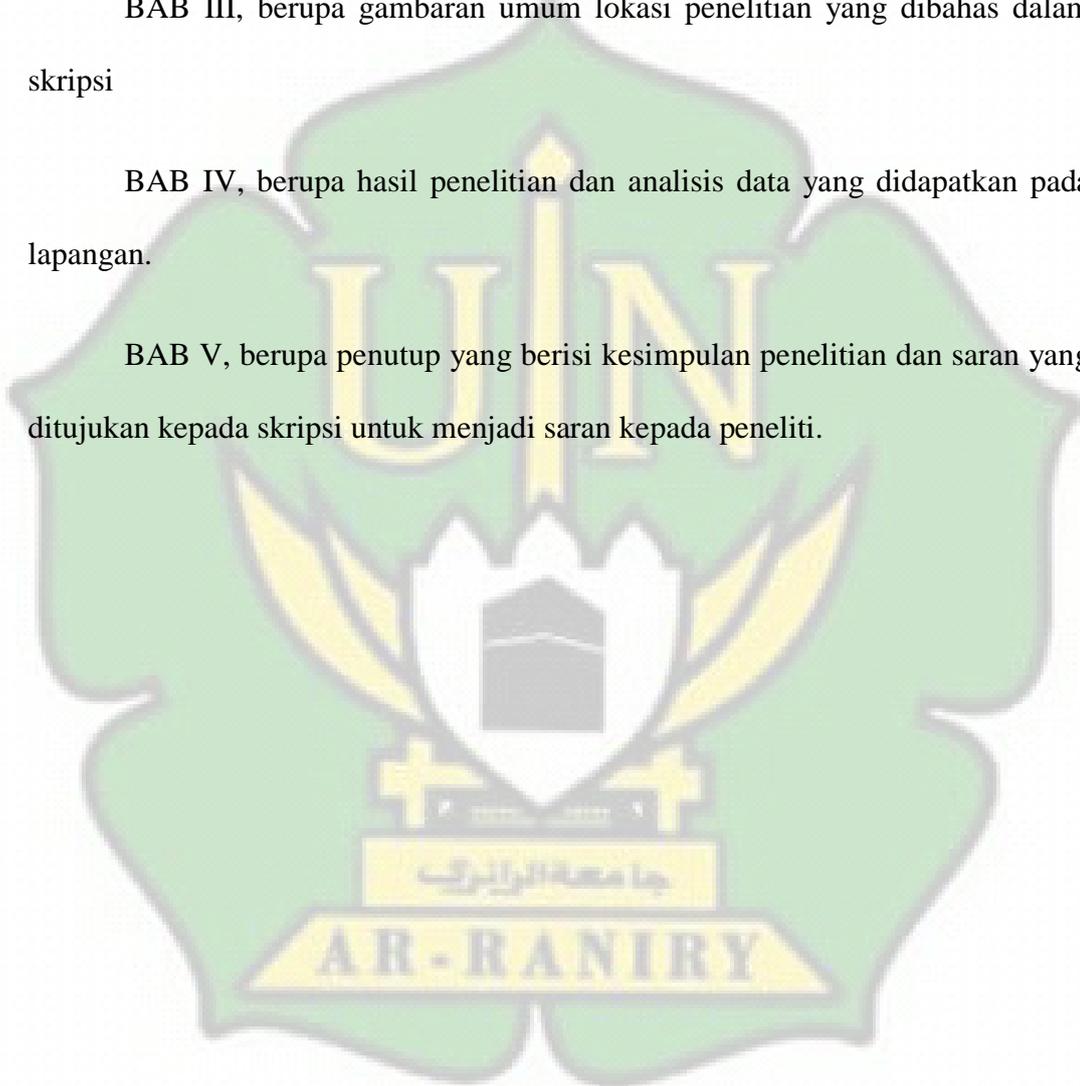
BAB I, berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang yang merupakan gambaran umum dari kajian skripsi ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berupa landasan teori yang berisi informasi umum mengenai kesenian dan pelestarian yang menyangkut pada penelitian antara lain *rapa'i* sebagai benda budaya, pelestarian nilai budaya, dan sanggar budaya Aceh Besar

BAB III, berupa gambaran umum lokasi penelitian yang dibahas dalam skripsi

BAB IV, berupa hasil penelitian dan analisis data yang didapatkan pada lapangan.

BAB V, berupa penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada skripsi untuk menjadi saran kepada peneliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Rapa'i* Sebagai Warisan Budaya

Seni adalah sesuatu yang indah dihasilkan oleh manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung jiwa seseorang, dilahirkan, dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), serta dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari dan drama).¹¹

Rapa'i merupakan sebuah alat musik tradisional masyarakat Aceh yang memiliki ciri-ciri khas menyerupai rebana dengan berfungsi sebagai pengiring seni vokal, seni tari maupun seni musik tradisional Aceh. Pada setiap suku-suku di Aceh, memiliki kesenian *rapa'i* seperti *rapa'i uroh* dan *rapa'i lagee* di daerah Aceh Utara, *rapa'i geurimpheng* di daerah Pidie, *rapa'i gelang* di daerah Aceh Selatan dan *rapa'i debus* di daerah Aceh Besar. Alat Musik ini juga tersebar di wilayah dataran tinggi Aceh yaitu Gayo dengan sebutan *gegeden* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni tari *guel*.¹²

Rapa'i memiliki tiga babak dalam penyampaian yaitu *Saleum*, Kisah, dan Penutup. Pertunjukan *rapa'i* merupakan salah satu dari gagasan dan kebudayaan orang Aceh. Setiap syairnya digunakan sebagai media dakwah agama Islam dengan memiliki estetika yang ditimbulkan dari gerak, syair, dan musik. Setiap

¹¹ Cut Zahrina, *Alat Musik Tradisional di NAD* (Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006) hlm. 22.

¹² Ediwar, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*, Jurnal, Resital vol.17 No. 1, April : 2016, hlm. 31.

komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna tentang norma sosial, nilai budaya, dan wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan masyarakat.¹³

Rapa'i telah ada sejak abad ke-13 yang dikenal dengan *rapa'i daboh* berkembang di daerah *Pasee* dan berubah nama menjadi *rapa'i pasee*. Sebelum media massa modern hadir, *rapa'i* berperan sebagai sarana penyampaian konsepsi keagamaan melalui bunyi dan kesenian. Seiring berjalannya waktu, *rapa'i* mengalami perubahan yang pada awalnya berfungsi sebagai media dakwah berubah menjadi hiburan dalam upacara adat atau perayaan besar pada masyarakat.¹⁴

Awal mula *rapa'i* dibawa oleh seorang ulama besar Islam yaitu Syekh Ahmad Ar-Rifa'i yang berasal dari Baghdad dengan ajaran tasawuf "*rifa'iyah*". Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik ini sering digunakan untuk keperluan penyambutan tamu kerajaan sehingga menjadi budaya masyarakat Islam di Indonesia. Bentuk *rapa'i* pada awalnya mirip seperti alat musik rebana, permukaan yang terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing dengan fungsi sebagai pengiring zikir.¹⁵

Keberadaan *rapa'i* sebagai kesenian masyarakat Aceh tidak lepas setelah peristiwa tsunami. Pembangunan seni budaya Aceh pasca tsunami memiliki persoalan kompleks karena mengantarkan masyarakat pada persoalan

¹³ Cut Irna Liyana, *Membaca Masyarakat Aceh Melalui Pujian Dalam Syair Tarian Rapa'i*, Jurnal, Community : Vol.4 No.1, April : 2018, hlm. 48.

¹⁴ Ediwar, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*, Jurnal, Resital vol.17 No. 1, April : 2016, hlm. 34.

¹⁵ Angga Eka Karina, *Analisis Struktur Musik Dan Fungsi Sosio Budaya Rapa'i Pase Di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara*, Tesis, (Universitas Sumatera Utara : Medan, 2014), hlm. 46.

perkampungan dunia di Aceh. Bentuk unsur budaya luar mempengaruhi nilai komunikasi dan nilai pencitraan, nilai estetis, serta nilai pengungkapan emosional yang memunculkan perilaku budaya baru. Budaya modern cukup mempengaruhi kesenian *rapa'i* dengan menyesuaikan selera masyarakat baru.¹⁶

Sebelum tsunami, *rapa'i* telah menjadi salah satu benda yang terhubung dengan sosial budaya masyarakat Aceh dalam peradaban. *Rapa'i* digunakan sebagai media bagi strategi pengembangan agama dan kebudayaan Aceh yang dilakukan sebagai aktivitas kebudayaan. Tidak hanya sebagai pentas seni, *rapa'i* juga digunakan sebagai ajang syiar agama melalui musik yang mengandung salawat, zikir, kisah dan nasihat-nasihat untuk masyarakat. Keberadaan inilah yang menguatkan bahwa *rapa'i* telah menjadi bagian dari masyarakat Aceh dari dulu yang digunakan untuk aktivitas masyarakat dan pertunjukkan tertentu.¹⁷

B. Pelestarian Nilai Budaya

Kebudayaan adalah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Pada hakekatnya, kebudayaan mengalir pada diri manusia dan akan terus tercipta dari satu tempat ke tempat lain, dari individu ke individu lain serta dari masa ke masa lainnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan selalu akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat harus mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tidak menghilang dari karakter asli.¹⁸

¹⁶ Ediwat, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*, hlm. 36.

¹⁷ Ediwat, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*, hlm. 31.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 146.

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang berarti tetap selama-lamanya dan tidak berubah. Dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan -an digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobs Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa adalah bentuk untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembang perwujudan yang selalu dinamis serta menyesuaikan dengan situasi yang berubah dan berkembang.¹⁹

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai seni budaya tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Melakukan pelestarian budaya dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan untuk menjaga nilai budaya tersebut.²⁰

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya dengan adanya tiga langkah, yaitu : (1) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) Perencanaan secara kolektif dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Upaya pelestarian budaya dibagi menjadi dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya generasi muda dalam mendukung kelestarian dan menjaga budaya yaitu:

1. *Culture Experience*

¹⁹ Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung, Ghlmia Indonesia, 2006, hlm. 115.

²⁰ Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, ..., 2006, hlm. 56.

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung dalam sebuah pengalaman kultural. Jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, maka ketika diadakan acara dapat ditampilkan dan diperkenalkan tarian tersebut ke masyarakat yang belum mengetahuinya.

2. *Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan ke dalam bentuk karya ilmiah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan edukasi ataupun kepentingan pengembangan kebudayaan dan potensi kepariwisataan daerah.²¹

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh daerah. Dalam melestarikan kebudayaan bisa dilakukan dengan memperkenalkan kebudayaan di beberapa acara dan mengedukasikan kebudayaan itu sendiri agar tidak mengalami kepunahan pada zaman globalisasi ini. Pelestarian kebudayaan dilakukan agar tidak bercampur dengan kebudayaan asing yang semakin merebak penyebaran dalam masyarakat. Kebudayaan daerah hanya dimiliki oleh masyarakat dan memiliki ciri khas masing-masing.²²

Pemerintah mengambil kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan dengan menampilkan kebudayaan daerah di setiap acara dan festival. Selain itu, dapat lebih memusatkan

²¹ Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka : Jakarta, 1994, hlm. 286.

²² Hildigaris, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5 No.1, 2019, hlm. 73.

pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah sehingga tidak mudah dilupakan dan hilang kebudayaan tersebut.²³

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya dimana budaya yang dilestarikan masih ada dan diketahui tempatnya walaupun perkembangan semakin terkikis. Pelestarian yang dilakukan secara efektif apabila benda yang dilestarikan tetap digunakan dan ada dijalankan.²⁴

C. Sanggar Budaya

Sanggar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang digunakan oleh sekumpulan orang untuk berkegiatan seni. Kegiatan yang dilakukan berupa teater, musik dan menari yang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa, remaja maupun orang tua. Sanggar merupakan salah satu tempat untuk melestarikan seni budaya masyarakat dan mempelajari bagi masyarakat agar tidak mengalami kepunahan budaya.²⁵

Aceh Besar memiliki beberapa sanggar budaya yang diminati oleh masyarakat untuk mempelajari kebudayaan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pada sanggar Aceh Besar berupa tarian tradisional, tarian kolosal, *rapa'i* teater dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga dapat mempelajari alat musik tradisional yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selain alat musik tradisional. Pelatih sanggar akan memberikan beberapa pertemuan

²³ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Budi Utama : Yogyakarta, 2014, hlm. 123.

²⁴ I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, (Penerbit Andi : Yogyakarta, 2005), hlm. 67.

²⁵ Intan, dkk, *Pembelajaran Tari Tradisional Aceh Pada Sanggar di Kota Banda Aceh*, Jurnal, Vol.3 No.2, Mei 2018, hlm. 127.

kepada peserta yang akan mengikuti kegiatan dan mengajarkan kepada peserta sanggar.²⁶

Kegiatan awal pada sanggar, pelatih akan membuka pelajaran dan kemudian memberikan materi tentang kegiatan yang akan diajarkan seperti tarian, pelatih akan memberikan materi seputar tarian dan mengajarkan beberapa gerakan. Kegiatan yang difokuskan pada alat musik juga akan diperkenalkan terdahulu dan diberikan materi terkait alat musik.²⁷

Pada pertemuan kedua pelatih akan mengajarkan beberapa metode yang akan dilakukan oleh peserta telah mengambil kegiatan tersebut. Metode ini juga pelatih mulai memfokuskan untuk peserta dalam penerapan materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Seperti peserta yang mendalami alat musik, maka pelatih akan mengajarkan beberapa ritme yang akan digunakan sehingga peserta akan mempraktekkan secara langsung materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini akan dilakukan hingga peserta dapat menampilkan pada acara dan festival.²⁸

Masyarakat yang mempelajari seni budaya akan bergabung pada sanggar yang terdapat pada daerah mereka dengan tujuan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Aceh. Beberapa sanggar yang terdapat pada Aceh Besar dan Banda Aceh yaitu:

²⁶ Intan, dkk, *Pembelajaran Tari Tradisional Aceh Pada Sanggar di Kota Banda Aceh*,..., hlm. 131.

²⁷ Intan, dkk, *Pembelajaran Tari Tradisional Aceh Pada Sanggar di Kota Banda Aceh*,..., hlm. 130-132.

²⁸ Intan, dkk, *Pembelajaran Tari Tradisional Aceh Pada Sanggar di Kota Banda Aceh*,..., hlm. 132-134.

Tabel. 2.1. Daftar Sanggar di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar

No	Nama Sanggar	Lokasi
1.	Sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA)	Banda Aceh
2.	Sanggar Geunta Nanggroe	Banda Aceh
5.	Sanggar Rapa'i Tuha	Aceh Besar
6.	Sanggar Seni Seuramo	Aceh Besar
7.	Sanggar Seni Seulaweut	Banda Aceh
8.	Sanggar Seni Padee Bidjeh	Banda Aceh

Alat musik yang dimainkan pada sanggar salah satunya berupa alat musik tradisional Aceh. Berdasarkan penggolongan Curt Sachs dan Hornbostel alat music tradisional Aceh digolongkan seperti tabel berikut:²⁹

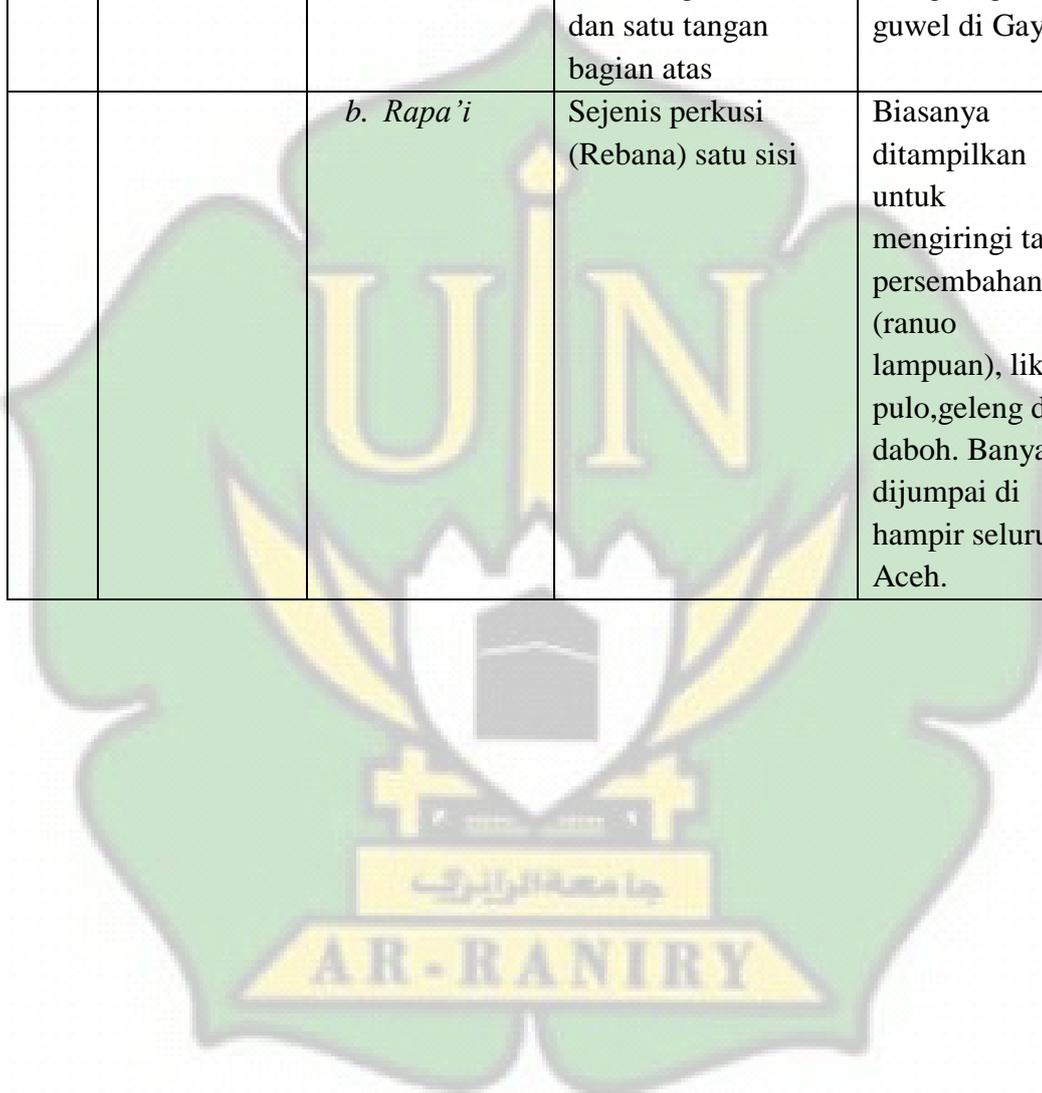
**Tabel.2.2
Golongan Alat Musik Tradisional**

NO	Jenis Golongan	Nama Alat Musik	Deskripsi	Keterangan
1	<i>Chodophone</i>	a. Arbab	Sejenis <i>lute</i> berleher panjang, terbuat dari bahan tempurung kelapa, kulit kambing sebagai membran, kayu sebagai badan dan senar dari Ijuk	Fungsi dalam musik sebagai pembawa melodi
		b. Biola Aceh	Sejenis <i>lute</i> berleher pendek, yang dimainkan secara digesek	Fungsi dalam musik sebagai pembawa melodi, banyak

²⁹ Rita Dewi, rapa'i pasee pada masyarakat Aceh di Desa Lam Awe Kecamatan Syamtalira Aron: analisis musik dalam konteks pertunjukan, skripsi sarjana, 1995.

				dijumpai didaerah pidie
2	Aerophone	a. Bangsi alas	Sejenis rekorder yang terbuat dari bahan bambu, dengan panjang 40 cm	Berasal dari daerah pegunungan alas
		b. Bebelen	Sejenis aerofon reed tunggal, lima lubang benada, dan ujungnya memiliki bell.	Berasal dari Aceh selatan
		c. Bensi	Sejenis rekorder terbuat dari bahan bambu.	Berasal dari aceh selatan
		d. Bereguh	Sejenis terompet, terbuat dari tanduk kerbau	Dijumpai di daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara
		e. Buloh perindu	Sejenis aerophone dengan lida tunggal, terbuat dari bambu.	-
		f. Lole	Sejenis aerophone berlidah ganda, dari bahan batang padi	Berasal dari Aceh selatan
		g. Serune <i>kalee</i>	Sejenis sarunai (shawm), sejenis terompet berlidah ganda bahan dari kayu dengan 6 lubang nada	Terdapat di Aceh pesisir utara, timur dan barat.
		3	Idiophone	a. Canang Kayu
b. Canang trieng	Sejenis xylophone, terbuat dari bahan			Alat ini sangat terkenal

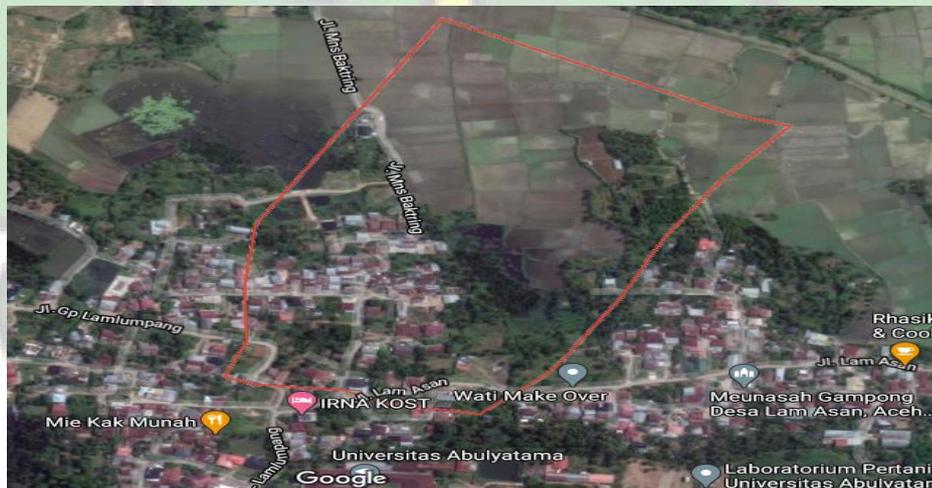
			bambu	diseluruh Aceh.
4	Membranophone	a. Geunderang	Sejenis gendang barrel dengan dua sisi yang dipukul dengan satu stik untuk bagian bawah dan satu tangan bagian atas	Berasal dari dataran tinggi Gayo biasanya untuk mengiringi tari guwel di Gayo.
		b. Rapa'i	Sejenis perkusi (Rebana) satu sisi	Biasanya ditampilkan untuk mengiringi tari persembahan (ranuo lampuan), likok pulo, geleng dan daboh. Banyak dijumpai di hampir seluruh Aceh.



BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng

Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng termasuk dalam wilayah pemukiman Ulee Kareng Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar dengan luas wilayah 105 km². Memiliki penduduk yang berjumlah sekitar 1.770 jiwa. Secara geografis gampong ini berbatasan sebelah barat dengan Gampong Meunasah Papeun, Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Limpok, sebelah utara berbatasan dengan Universitas Syiah Kuala dan sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Rumpet.³⁰



Gambar 3.1. Peta Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng

Gampong Lamreung telah berdiri sejak tanggal 25 Desember 1920 sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia, gampong ini sudah menjadi bagian dari gampong walaupun sebagiannya masih dikuasai penjajah. Salah seorang tokoh

³⁰ Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, (Lamreung Meunasah Baktrieng, 2015), hlm. 8.

pemekaran dan pengembangan gampong memproklamirkan dengan sebutan “Gampong Lamreung”. Setelah beberapa lama berdirinya Gampong Lamreung kemudian berdiri pula sebuah meunasah dari pohon bambu yang dikenal dalam masyarakat yaitu “Baktrieng”.

Saat itu Gampong Lamreung memang dikenal dengan banyaknya bambu kuning (*Trieng Gadeng*) dan sebagai bukti sejarah serta kenangan masa lalu, sampai sekarang masih dilestarikan sekumpulan bambu kuning di halaman *meunasah*. Seiring dengan keberadaan *meunasah* dari *baktrieng* maka yang tadinya hanya disebut Gampong Lamreung berubah menjadi Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.

Gampong ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut geuchik dan dibantu oleh perangkat gampong lainnya dalam mengkoordinir gampong tersebut. Struktur kepemimpinan ini sudah berlaku sebelum kemerdekaan Indonesia dan terus berlanjut hingga sekarang.³¹ Berikut daftar geuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng:

Tabel. 3.1
Urutan Geuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng

No	Tahun	Nama Geuchik	Ket
1.	1920 s/d 1930	Peutua Usman	Tokoh masyarakat
2.	1930 s/d 1935	Peutua Mahmud	Tokoh masyarakat
3.	1935 s/d 1940	Gam	Tokoh masyarakat

³¹ Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, (Lamreung Meunasah Baktrieng, 2015), hlm. 7.

4.	1940 s/d 1945	Hasan	Tokoh masyarakat
5.	1945 s/d 1949	Ibrahim (Ceh Him)	Tokoh Masyarakat
6.	1949 s/d 1957	Nyak Neh	Tokoh masyarakat
7.	1957 s/d 1965	H.M Juned Usman	Tokoh masyarakat
8.	1965 s/d 1970	A. Rani Bakri	Tokoh masyarakat
9.	1970 s/d 1977	Mahmud Arsyad	Tokoh masyarakat
10.	1977 s/d 1984	M. Ilyas Ubit	Tokoh masyarakat
11.	1984 s/d 1990	M. Ilyas A. Rani	Tokoh masyarakat
12.	1990 s/d 1994	M. Nur Budiman	Tokoh masyarakat
13.	1994 s/d 2003	M. Ilyas Ubit	Tokoh masyarakat
14.	2003 s/d 2009	T. M. Dahlan	Tokoh masyarakat
15.	2009 s/d 2015	Tgk.M.Gade	Tokoh masyarakat
16.	2016 s/d Sekarang	Darwin, ST	Tokoh masyarakat

Pada umumnya lahan yang terdapat di wilayah Gampong Lamreung sedikit digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan gampong memiliki sumber daya alam yang memadai dengan luas tanah 105 Ha.³² Berikut pembagian lahan pada Gampong Lamreung sesuai dengan pemanfaatan lahan:

³² Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, hlm. 9.

Tabel 3.2
Pembagian Wilayah Sesuai Dengan Pemanfaatan

NO	Jenis Lahan	Luas
1	Area pusat gampong	1,01
2	Area Permukiman	53,35
3	Area Persawahan	46,06
4	Area Perkebunan	7,05
5	Area Pemakaman	0,29
6	Area Industri	0,33
7	Area Peternakan	0,43
8	Area Pelayanan Kesehatan	0,23
9	Area Olah Raga	1,23
10	Area Jalan/ Lorong/ Gang	6700 Mtr
	Jumlah	105 Ha

Jumlah Penduduk Gampong Lamreung yang tersebar dilima dusun tercatat sebanyak 515 KK dengan 1.770 Jiwa yang terdiri dari 938 jiwa laki-laki dan 832 jiwa perempuan. Berikut tabel jumlah penduduk Gampong Lamreung berdasarkan jumlah usia.

Tabel 3.3.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	0-5	30	25	55	
2.	5-7	22	8	30	
3.	7-13	26	11	37	
4.	13-16	45	41	86	

5.	16-19	30	15	45	
6.	19-23	39	42	81	
7.	23-30	250	192	442	
8.	30-40	425	421	846	
9.	40-56	32	31	63	
10.	56-65	20	15	35	
11	65 ke atas	19	31	50	
Jumlah		938	832	1770	

B. Pendidikan, Perekonomian, dan Sosial Budaya Masyarakat Gampong Lamreung

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan bagi masyarakat sehingga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng memiliki jenjang pendidikan yang beragam³³. Berikut tabel untuk melihat jenjang pendidikan akhir masyarakat dan sarana pendidikan yang berada pada Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng:

³³ Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, hlm. 11

Tabel 3.4.
Sarana Pendidikan, Guru dan Murid

No	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Volume	Status	Jumlah	
				Guru	Murid
1	PAUD	-	-	-	-
2.	TK	-	-	-	-
3.	SD, SMP, SMA/ sederajat	-	-	-	-
4.	Balai Pengajian	5 Unit	Aktif	8	120
				2	25

Tabel 3.5.
Perkembangan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1	Tidak Tamat Sekolah SD	285
2	Tamat Sekolah SD	265
3	Tamat Sekolah SLTP	265
4	Tamat SMU	275
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII	332
6	Tamat Strata I	233
7	Tamat Strata II	115
Jumlah		1.771

Secara umum berdasarkan perekonomian masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti petani, pedagang, wirausaha, PNS, Tentara, Polisi, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dan lain-lain. Normal nya mereka yang bekerja di sector pertanian lebih bekerja keras dalam hal bekerja, hal ini dikarenakan peluang penghasilan dari

sector pertanian benar-benar dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Berdasarkan bidang sosial budaya kehidupan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Agama islam memang sangat menekankan untuk saling berkasih sayang, membantu sasama dan dituntut pula untuk membina serta memelihara hubungan ukhuwah islamiyah. Atas landasan inilah tumbuhlah motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Kebudayaan yang ada di Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng merupakan warisan budaya yang bernilai luhur yang terus diterapkan oleh masyarakat sampai saat ini. Dalam hal ini gampong Lamreung Meunasah Baktrieng terus membina dan menjaga warisan budayanya dengan mendirikan beberapa kelompok baik itu kelompok kesenian, kelompok pengajian dan sebagainya. Untuk menjaga kebudayaan pada gampong, terdapatnya balai untuk menjadi wadah dalam melestarikan.

Tabel 3.6.
Ragam dan Jumlah Kelompok Kesenian

No	Ragam Kelompok Kesenian	Jumlah Group	Status
1	Sanggar Rapa'i Tuha	1	Aktif
2	Dalail Khairat	1	Aktif

Berdasarkan tabel diatas, gampong memiliki administrasi yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang telah ada sejak turun temurun.

Kelompok yang didirikan oleh gampong memiliki fungsi untuk menjaga dan mengajarkan kebudayaan kepada masyarakat agar kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tidak mengalami kepunahan akibat globalisasi.³⁴

C. Lokasi dan Asal Usul Sanggar Rapa'i Tuha

Sanggar Rapa'i Tuha yang terletak pada Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu sanggar tertua di Aceh yang telah berdiri sejak tahun 1950an, namun diresmikan dan memiliki notaris pada tanggal 15 Maret 2009.³⁵ Sebelum terbentuknya sanggar, kesenian *rapa'i* yang telah dipelihara sejak lama oleh masyarakat sudah ada sejak Tengku Nyak Arif dan diteruskan secara turun temurun. Sebelum terbentuknya sanggar, permainan *rapa'i* telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu mulai dari tahun 1990an.³⁶

Pembentukan Sanggar Rapa'i Tuha dilakukan untuk menghubungkan pihak sanggar dengan pemerintah sehingga kegiatan yang dilakukan oleh sanggar dapat diakui dan dilindungi oleh badan hukum. Sanggar ini juga dibentuk dari kesepakatan para anggota dan masyarakat yang merupakan pemain dari kesenian *rapa'i*. Penamaan Sanggar Rapa'i Tuha bukan diambil dari pemainnya yang telah

³⁴ Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, hlm. 16.

³⁵ Reza fahlevi, dkk, *Pola Ritme Rapa'i Hajat di Sanggar Rapa'i Tuha di Desa Lamreung Aceh Besar*, Jurnal, vol. III, Nomor 2, Mei : 2018, hlm. 184.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

lanjut usia, melainkan dari kayu *rapa'i* yang digunakan oleh pemain.³⁷ Alasan diambil nama *tuha* karena kayu *rapa'i* (*baloh*) yang digunakan sudah ada sejak zaman dahulu, kemudian kayu *rapa'i* (*baloh*) ini diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sebelum terbentuknya sanggar masyarakat yang senang dengan *rapa'i* sering melakukan latihan bersama-sama, mereka juga sering menampilkan pertunjukan *rapa'i* pada acara-acara gampong dengan tujuan untuk menghibur undangan. Saat itu belum terbentuk organisasi resmi yang mengatur dan mengorganisir kegiatan tersebut sehingga ditakutkan tidak akan berlangsung lama. Sehingga muncul pemikiran untuk mendirikan sanggar yang diberi nama Sanggar Rapa'i Tuha. Dibentuknya Sanggar Rapa'i Tuha tidak hanya bertujuan untuk penampilan dalam acara saja, akan tetapi dibentuknya sanggar ini juga untuk melestarikan kesenian *rapa'i* agar tidak terlupakan dalam masyarakat.³⁸

Kegiatan dalam sanggar ini tidak hanya dikhususkan untuk orang dewasa saja, tapi juga terbuka untuk generasi muda, terutama pemuda gampong dengan tujuan agar generasi muda bisa mengenal dan turut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian *rapa'i* yang telah lama mengakar pada masyarakat. Sehingga kesenian *rapa'i* tetap berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³⁹

Latihan yang dilakukan oleh para pemain Sanggar Rapa'i Tuha mendapat dukungan dari masyarakat dan geuchik gampong dengan demikian memiliki izin

³⁷ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Zulkifli, Seniman, pada tanggal 10 Desember 2020

atas berdirinya sanggar dan latihan yang dilakukan setiap malam Kamis. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar mendapatkan dana dari geuchik dan pemerintah yang sebelumnya didapatkan dari sumbangan masyarakat terhadap pemain *rapa'i* sebelum sanggar terbentuk.⁴⁰



⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Rizaldi, Sekretaris Desa, pada tanggal 16 Desember 2020

BAB IV

KAJIAN SANGGAR RAPA'I TUHA DALAM UPAYA PELESTARIAN KESENIAN

A. Organisasi Sanggar Rapa'i Tuha dalam Upaya Pelestarian Kesenian

Sanggar Rapa'i Tuha yang telah dibentuk oleh masyarakat merupakan organisasi yang bergerak pada bidang kesenian sebagai bentuk wadah pembinaan generasi muda dibidang kesenian *rapa'i* dan perkembangannya. Organisasi ini berdiri di bawah koordinasi kepengurusan yang telah dibentuk dalam organisasi dan dibantu oleh geuchik gampong sebagai penasehat sanggar. Organisasi ini dibuat bertujuan untuk memelihara dan menjaga kelangsungan kesenian *rapa'i* ditengah kehidupan masyarakat khususnya Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng. Masyarakat gampong juga memelihara hubungan yang dinamis dan harmonis dalam rangka membina watak dan memupuk rasa secara kekeluargaan sehingga dapat menjaga kesenian *rapa'i*.⁴¹

Kepengurusan sanggar terdiri dari ketua umum, dibantu oleh satu orang wakil ketua dan satu orang sekretaris, satu orang bendahara, beberapa bidang yang saling bekerja sama dalam mengkoordinir sanggar sesuai dengan tugas masing-masing. Ketua umum sanggar dipilih melalui musyawarah bersama tokoh masyarakat dan perwakilan dari sanggar, sedangkan pengurus lainnya ditetapkan oleh ketua umum terpilih dengan memperhatikan kompetensi masing-masing pengurus.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Rizaldi, Sekretaris Desa, pada tanggal 16 Desember 2020

⁴² Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

Pembentukan keanggotaan sanggar mendata anggota tetap dalam buku induk keanggotaan sanggar dan dilengkapi dengan kartu identitas anggota yang dikeluarkan secara resmi oleh pengurus kecuali anggota kehormatan yang sifatnya khusus dan tidak terikat. Sedangkan anggota suka rela dan masyarakat yang ingin bergabung dalam kegiatan sanggar, merupakan anggota suka rela sehingga tidak diberikan kartu keanggotaan.⁴³

Sanggar Rapa'i Tuha memiliki beberapa tugas pokok sebagai organisasi kesenian mereka yaitu :

1. Membina dan memupuk minat dan bakat generasi muda pecinta kesenian *rapa'i* dan perkembangannya.
2. Memelihara dan menjaga organisasi sanggar agar tetap independen sebagai organisasi kesenian.
3. Membina kerukunan dan keharmonisan hubungan antar masyarakat baik dalam kegiatan kesenian dan kegiatan sosial lainnya.

Sanggar Rapa'i Tuha melaksanakan tugas pokoknya antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai penampung dan penyalur aspirasi, minat dan bakat kesenian *rapa'i* untuk generasi muda.
2. Pendorong dalam pembaharuan kehidupan generasi muda melalui kegiatan-kegiatan pembinaan.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Inshafuddin Idris, Sekretaris Sanggar, pada tanggal 14 Desember 2020

⁴⁴ Wawancara dengan Inshafuddin Idris, Sekretaris Sanggar, pada tanggal 14 Desember 2020

Sanggar Rapa'i Tuha melestarikan kesenian *rapa'i*, dengan cara sanggar melakukan penampilan pada festival-festival dan latihan yang dilakukan oleh pemain. Masyarakat juga memberi dukungan terhadap keberadaan dan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan latihan *rapa'i* oleh anggota dan masyarakat yang dengan suka rela mengikuti kegiatan. Pada kegiatan-kegiatan gampong, sanggar ini juga terlibat dalam mengisi kegiatan di gampong.⁴⁵

Kegiatan latihan yang biasanya dilakukan oleh anggota Sanggar Rapa'i Tuha akan menjadi terhenti saat ada terjadi musibah dalam gampong tersebut seperti orang meninggal dan sebagainya. Masyarakat dan anggota sanggar tidak melakukan kegiatan latihan seperti biasa guna menghormati keluarga yang tertimpa musibah. Atas dasar ini pula hubungan emosional antara warga dan para anggota sanggar pun terbentuk sehingga Sanggar Rapa'i Tuha diterima dengan baik pada kalangan masyarakat.⁴⁶

Memasuki bulan Ramadhan, Sanggar Rapa'i Tuha melakukan salah satu kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan kenduri yang turut mengundang masyarakat dan petinggi gampong serta tamu lainnya. Pada kegiatan ini, para pemain melakukan penampilan *rapa'i* guna menghibur masyarakat dan para tamu yang telah berhadir pada acara tersebut.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Sulaiman, Syekh Sanggar, pada tanggal 13 Desember 2020

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sulaiman, Syekh Sanggar, pada tanggal 13 Desember 2020

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

Selain kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan, Sanggar Rapa'i Tuha membuat sebuah festival yang diberi nama Festival Rapa'i Tuha, festival ini sudah berlangsung sejak 2011 sampai sekarang, festival yang dilakukan dalam dua tahun sekali sempat terhenti pada tahun 2019 karena Pandemi COVID-19, hal ini sangat disayangkan karena pada festival ini turut banyak mengundang seniman-seniman, bukan hanya seniman yang berada di Banda Aceh dan Aceh Besar saja namun Sanggar Rapa'i Tuha juga mengundang seniman-seniman yang berasal dari luar daerah. Kegiatan festival ini banyak menampilkan kesenian *rapa'i* dari berbagai daerah. Namun Sanggar Rapa'i Tuha juga turut andil menampilkan pertunjukan *rapa'i* hajat yang telah menjadi simbol dari Sanggar Rapa'i Tuha .⁴⁸

B. Pandangan Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Sanggar Rapa'i Tuha

Rapa'i merupakan sebuah benda budaya dan alat musik tradisional Aceh yang memiliki banyak jenis permainannya, sehingga terdapat komunitas budaya yang masih melakukan pelestarian terhadap *rapa'i* berada di daerah Lamreung dengan nama Sanggar Rapa'i Tuha. Masyarakat Gampong Lamreung masih menjaga dan melestarikan kesenian ini sehingga dalam berbagai acara banyak di tampilkan *rapa'i*.

Sanggar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang digunakan oleh sekumpulan orang untuk berkegiatan seni. Kegiatan yang

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

dilakukan berupa teater, musik dan menari yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat, remaja maupun orang tua. Sanggar merupakan salah satu tempat untuk melestarikan seni budaya masyarakat dan mempelajari bagi masyarakat agar tidak mengalami kepunahan budaya.

Salah satu sanggar yang telah berdiri di Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng yaitu Sanggar Rapa'i Tuha yang memiliki banyak dukungan dari masyarakat setempat dan pemerintah. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar juga diikutsertakan oleh masyarakat dengan sukarela. Keberadaan sanggar menjadi wadah dalam melestarikan kebudayaan masyarakat dalam membina dan mengajarkan kepada pemuda gampong.

Dari hasil penelitian, keberadaan sanggar disambut baik dan menjadi wadah dalam pemeliharaan budaya. Kegiatan latihan yang dilakukan setiap Kamis malam dan dihadiri oleh masyarakat baik itu dari gampong maupun luar gampong. Tidak sedikit yang ikut berpartisipasi dalam permainan *rapa'i* walaupun dilakukan pada malam hari. Anak-anak hingga orang dewasa menjadi partisipasi dan turut menikmati kegiatan latihan yang dilakukan sanggar.⁴⁹

Sanggar ini terletak di pinggir sungai yang menjadi tanah negara sehingga akan segera dipindahkan dalam waktu terdekat. Pengurus sanggar telah mencari tempat untuk dipindahkan sewaktu-waktu jika *balee* tidak diizinkan lagi untuk berdiri dipinggir sungai. Pemilihan tempat ini didasari oleh kenyamanan warga dan strategis.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat, masyarakat ikut andil dalam mengayomi keberadaan sanggar yang menjadi icon gampong. Tidak hanya sebagai icon saja, kegiatan yang dilakukan oleh sanggar diikuti oleh masyarakat untuk meramaikan kegiatan tersebut. Ketika dalam gampong terdapat sebuah acara, sanggar akan diikuti dalam mengisi kegiatan pada acara tersebut. Permainan yang dilakukan biasanya berupa *rapa'i hajat* dan sebagainya sesuai dengan acara yang dilakukan.

Kegiatan latihan dan festival Sanggar Rapa'i Tuha yang dilakukan di gampong Lamreung Meunasah Baktrieng ternyata mendapat perhatian dari masyarakat gampong lainnya. Hal ini menarik minat dari masyarakat gampong lain untuk mempelajari kesenian *rapa'i*. Dari pihak sanggar pun sangat terbuka terhadap siapa saja yang mau belajar tentang kesenian *rapa'i*. seiring berjalannya waktu kegiatan sanggar ini bukan hanya masyarakat gampong Lamreung Meunasah Baktrieng saja, namun dari masyarakat lain juga berpartisipasi dalam melakukan latihan guna suatu saat masyarakat gampong lainnya juga bisa mendirikan *balee* seperti masyarakat gampong Lamreung Meunasah Baktrieng dan tetap menjaga kesenian *rapa'i*.⁵⁰

Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar ini membawa dampak positif bagi generasi muda agar mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat sangat memanfaatkan keberadaan sanggar ini agar anak-anak muda lebih menyukai kebudayaan sendiri daripada kebudayaan luar. Sanggar Rapa'i Tuha termasuk sanggar yang dikelola oleh gampong yang memungkinkan

⁵⁰ Wawancara dengan Ayah Musa , Pensiunan, pada tanggal 20 Desember 2020.

untuk kegiatan yang memberikan postif kepada masyarakat agar memperhatikan dan mengenal kebudayaan sendiri.

Selama pandemi COVID-19, kegiatan sanggar berkurang karena sekolah yang tidak teratur sehingga pemain dan masyarakat tidak bisa menghadiri kegiatan sanggar. Sanggar ini telah menjadi *hayeu* yang berarti telah banyak undangan sehingga menjadikan nama gampong menjadi harum akan keberadaan sanggar. Masyarakat berharap agar sanggar tidak hilang sehingga tetap menjadi wadah dalam melestarikan kebudayaan gampong.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh selaku pihak pemerintah juga mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar sebagai bentuk apresiasi dalam menjaga kesenian *rapa'i* yang telah tidak dikenal oleh generasi muda. Dinas juga telah melakukan pembinaan terhadap sanggar agar dapat menjadi bagian dalam menjaga kesenian bersama pemerintah sehingga pemerintah memberikan dukungan dalam setiap pelaksanaa kegiatan yang dilangsungkan oleh sanggar.⁵¹

C. Dukungan yang dilakukan oleh Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Keberadaan Sanggar Rapa'i Tuha

Pada hakekatnya, kebudayaan mengalir pada diri manusia dan akan terus tercipta dari satu tempat ke tempat lain, dari individu ke individu lain serta dari masa ke masa lainnya. Kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Narwis ,Pekerja Lapas, pada tanggal 20 Desember 2020.

waktu sehingga masyarakat harus mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tidak menghilang dari karakter asli.

Dalam rangka mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh sanggar, pemerintah akan mengalokasikan dana yang diperlukan oleh sanggar. Selain itu, pemerintah akan melakukan pembinaan dan kegiatan *workshop* untuk memajukan sanggar dan mengangkat nama sanggar agar diketahui oleh masyarakat. Pemerintah memiliki kewajiban dalam menjalankan pelestarian pada sanggar yang telah menjaga kesenian *rapa'i* karena generasi muda saat ini sudah jarang mengetahui keberadaannya.

Acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah melibatkan sanggar sehingga membuat nama sanggar menjadi lebih dikenal dan banyak masyarakat yang akan mengunjungi sanggar baik itu untuk melihat mereka latihan maupun untuk mengetahui bagaimana kesenian *rapa'i* itu sendiri. Kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah yaitu dengan mengundang Sanggar Rapa'i Tuha untuk menampilkan kesenian *rapa'i* pada acara-acara tertentu.⁵²

Dukungan akan keberadaan sanggar juga dilakukan dalam lingkaran masyarakat baik itu gampong maupun luar gampong. Acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari permainan *rapa'i* baik itu acara pesta nikahan maupun melepaskan hajat pada masyarakat. Selain itu, masyarakat mengikutsertakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sanggar dan membantu setiap kegiatannya. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu menjaga sanggar agar tetap bersih dan mempromosikan keberadaan sanggar.

⁵² Wawancara dengan Bapak Faisal ,Bidang Pelaksanaan Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 21 Desember 2020.

Latihan yang dilakukan di sanggar juga diikutsertakan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat bermain dan belajar *rapa'i*. Sanggar juga menerima masyarakat dari luar gampong Lamreung Meunasah Baktrieng untuk mempelajari *rapa'i*. Keberadaan sanggar tidak mengganggu masyarakat dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.⁵³

D. Pelestarian Kesenian *Rapa'i* yang dilakukan oleh Sanggar *Rapa'i* Tuha

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai seni budaya tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Melakukan pelestarian budaya dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan untuk menjaga nilai budaya tersebut.

Sanggar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang digunakan oleh sekumpulan orang untuk berkegiatan seni. Kegiatan yang dilakukan berupa teater, musik dan menari yang banyak dimati oleh kalangan mahasiswa, remaja maupun orang tua. Sanggar merupakan salah satu tempat untuk melestarikan seni budaya masyarakat dan mempelajari bagi masyarakat agar tidak mengalami kepunahan budaya.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Ibu Dahniar ,Ibu Rumah Tangga, pada tanggal 20 Desember 2020.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal ,Bidang Pelaksanaan Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh, pada tanggal 21 Desember 2020.

Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar untuk menarik perhatian anak-anak gampong yaitu dengan memainkan *rapa'i* didepan mereka sehingga membuat mereka tertarik pada permainan *rapa'i*. Sanggar ini tidak hanya difokuskan pada kesenian saja, akan tetapi juga di fokuskan kepada akhlak dan ajaran agama terhadap anak-anak yang melihat dan berpartisipasi terhadap permainan *rapa'i*.

Agar sanggar memiliki perawatan, maka sanggar mendirikan struktur organisasi yang terdiri dari ketua umum, wakil ketua, sekretaris dan bendahara dan anggota bidang yaitu, bidang perlengkapan, bidang pendanaan, bidang irigasi, dan bidang lainnya. Sanggar melakukan pemilihan ketua umum selama 3 tahun sekali bersamaan dengan pelantikan anggota selama 3 tahun. Pemilihan anggota yang dilakukan dengan secara terbuka sehingga bagi siapapun yang ingin menjadi anggota sanggar hanya datang pada kegiatan latihan mereka saja.

Dalam melestarikan kesenian *rapa'i*, sanggar melakukan penampilan pada festival-festival dan latihan yang dilakukan oleh pemain. Selain itu, sanggar juga melakukan pertunjukan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat agar mengenal lebih dalam *rapa'i* yang telah menjadi warisan budaya leluhur.

Hasil penelitian yang dilakukan pada pengurus sanggar, dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian *rapa'i* yang telah terbentuk sejak zaman dahulu, sanggar mengikuti acara kesenian baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun luar daerah. Berdasarkan dengan kegiatan mengikuti acara-acara, maka sanggar menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar akan budaya yang telah mereka lestarikan.

Gambar. 4.1.
Sanggar Rapa'i Tuha mengikuti Acara



Sebelum para pemain melakukan acara yang dilaksanakan, sanggar terlebih dahulu memberikan latihan kepada pemain. Latihan yang dilakukan tidak hanya diikuti oleh pemain atau anggota sanggar saja, tetapi juga dihadiri oleh masyarakat setempat. Bahkan masyarakat diluar gampong mengikuti kegiatan latihan yang diselenggarakan oleh sanggar setiap malam Juma'at di balai sanggar.

Latihan yang dilakukan oleh sanggar dengan cara memainkan *rapa'i* diikutsertakan zikir dan shalawat-shalawat. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk bersenang-senang dengan memainkan *rapa'i*, melainkan juga sebagai wadah berzikir bersama dengan dibarengi oleh musik yang dihasilkan oleh *rapa'i*.

Gambar 4.2
Latihan Sanggar Rapa'i Tuha



Alat musik yang digunakan dalam latihan dan acara-acara yaitu *rapa'i*. Dalam menjaga *rapa'i*, *baloh rapa'i* yang digunakan apabila mengalami kerusakan, maka akan diperbaiki oleh tukang perabot. Ketika *baloh rapa'i* tidak dapat digunakan lagi, maka *rapa'i* akan diganti dengan yang baru. Unikny pada sanggar ini, untuk *rapa'i* tidak dibeli dengan yang baru, melainkan mencari *rapa'i* yang sudah tua untuk digunakan kembali dengan melihat apakah masih layak digunakan. Dengan inisiatif ini, maka terjaganya *rapa'i* karena umur alat musik *rapa'i* yang tua. *Rapa'i tuha* ini diperlakukan dengan sopan dan memiliki tata cara dalam merawat, karena masyarakat dan pengurus sanggar percaya bahwa diciptkan *rapa'i* melalui beberapa ritual dan *peusujuk*.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Inshafuddin Idris, Sekretaris Sanggar, pada tanggal 14 Desember 2020

Gambar 4.3
***Rapa'i* Aceh**



Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar untuk melestarikan kesenian *rapa'i* tidak ditemukannya hambatan dalam mengelola tradisi yang telah ada di gampong. Dengan bantuan dan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah, sanggar menjadi lebih mudah dalam kegiatan yang dilakukan.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ilyas, Ketua Sanggar Rapa'i Tuha, pada tanggal 9 Desember 2020.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian pada Sanggar Rapa'i Tuha terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh sanggar dan dukungan dari masyarakat beserta pemerintah sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Rapa'i* merupakan sebuah warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu sehingga menjadi kesenian tetap pada gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.
2. Adapun dari segi dukungan beserta pandangan masyarakat dan pemerintah, Sanggar Rapa'i Tuha merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang digunakan oleh sekumpulan orang untuk berkegiatan seni. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar ini membawa dampak positif bagi generasi muda agar mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat dan pemerintah sangat memanfaatkan keberadaan sanggar ini agar anak-anak muda lebih menyukai kebudayaan sendiri daripada kebudayaan luar. Dalam rangka mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Rapa'i Tuha, pemerintah akan mengalokasikan dana yang diperlukan oleh sanggar. Selain itu, pemerintah akan melakukan pembinaan dan kegiatan *workshop* untuk memajukan sanggar dan mengangkat nama sanggar agar diketahui oleh semua khalayak masyarakat.

Dalam melestarikan kesenian *rapa'i* di Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng, sanggar ini melaksanakan kegiatan latihan yang dilakukan setiap

malam Kamis dan diikutsertakan oleh masyarakat baik itu gampong maupun luar gampong. Selain dilakukan latihan, sanggar juga menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk memperluas nama sanggar dan diketahui oleh banyak orang akan kebudayaan *rapa'i* yang telah ada sejak zaman dahulu.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait *rapa'i* dan Sanggar Rapa'i Tuha, yaitu :

1. Diharapkan kepada lembaga pemerintah dan masyarakat agar dapat memberikan perhatian terhadap Sanggar Rapa'i Tuha yang menjadi objek kajian pada penulisan ini. Sanggar ini menjadi wadah dalam melestarikan kesenian *rapa'i* yang berada di Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.
2. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini, diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan *rapa'i*. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna dan memiliki cukup banyak kekurangan dan peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqamatunnisak dan Eka Srimulyani, *Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapa'i Geleng*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, 17(2): 4, 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.29, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem sosial budaya indonesia: Suatu pengantar*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2006.
- Tim perencanaan pembangunan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, (Lamreung Meunasah Baktrieng, 2015)
- Deddy Mulyana, dkk., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Ediwar, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*, Jurnal, Resital vol.17 No. 1, April : 2016, hlm. 31
- Cut Irna Liyana, *Membaca Masyarakat Aceh Melalui Pujian Dalam Syair Tarian Rapa'i*, Jurnal, Community : Vol.4 No.1, April : 2018,
- Koendjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015)
- Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka : Jakarta, 1994, hlm. 286.
- Hildigaris, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5 No.1, 2019
- Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Budi Utama : Yogyakarta, 2014,
- Intan, dkk, *Pembelajaran Tari Tradisional Aceh Pada Sanggar di Kota Banda Aceh*, Jurnal, Vol.3 No.2, Mei 2018
- Reza fahlevi, dkk, *Pola Ritme Rapa'i Hajat di Sanggar Rapa'i Tuha di Desa Lamreung Aceh Besar*, Jurnal, vol. III, Nomor 2, Mei : 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :104/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Ajidar Matsyah, Lc, MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Arfah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Satria Mandala Putra / 160501016

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Sanggar *Rapai Tuha* sebagai Pelestari Seni di Lamreung

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
GAMPONG LAMREUNG MEUNASAH BAKTRIENG**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 140/19/MB/I/2021

Keuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan Bahwa:

Nama : Satria Mandala Putra
NIM : 160501016
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program : S1 Sejarah Kebudayaan Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Proses penelitian di Gampong Meunasah Baktrieng Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan Judul Skripsi **“Upaya Pelestarian Sanggar Rapa’i Tuha sebagai Warisan Seni Budaya Tradisional Aceh: Studi di Lamreung Kecamatan Krueng Barona Jaya”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Meunasah Baktrieng, 19 Januari 2021
Keuchik Gampong



Darwin Sulaiman, ST



SANGGAR RAPAI TUHA LAMREUNG

Sekretariat : Jl. Makam T. Nyak Arief Desa Lamreung Kabupaten Aceh Besar

Nomor : 02/SRT/I-2021
Hal : Pemberian Izin

Lamreung, 27 Januari 2021

Yth. an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Adab dan Humaniora
Di
Tempat.

Dengan Hormat,

Sesuai dengan Surat Permohonan 701/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2020 tentang Penelitian Mahasiswa Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh

Nama : Satria Mandala Putra
Nim : 160501016
Program studi : Sejarah dan kebudayaan islam
Semester : Ganjil
Tahun Akademi : 2020/2021
Judul : Upaya Pelestarian Sanggar Rapa'i Tuha sebagai Seni Tradisional di Lamreung, Aceh Besar

Pihak kami tidak ada keberatan dan memberi izin asal sesuai dengan aturan yang berlaku di Sanggar kami.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan atas perhatian kami haturkan terima kasih.

Pengurus Sanggar Rapa'i Tuha Lamreung

Ketua



Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan kesenian *rapa'i* mulai dimainkan?
2. Bagaimana sejarah awal terbentuknya Sanggar Rapa'i Tuha?
3. Apa ide awal untuk membuat Sanggar Rapa'i Tuha?
4. Kenapa memakai nama Sanggar Rapa'i Tuha?
5. Bagaimana struktur organisasi Sanggar Rapa'i Tuha?
6. Apa tugas pokok Sanggar Rapa'i Tuha?
7. Bagaimana tata cara pemilihan ketua beserta dewan pengurus harian Sanggar Rapa'i Tuha?
8. Bagaimana upaya pelestarian kesenian *rapa'i* yang dilakukan oleh Sanggar Rapa'i Tuha?
9. Bagaimana proses latihan kesenian *rapa'i* yang dilakukan oleh Sanggar Rapa'i Tuha?
10. Apakah Sanggar Rapa'i Tuha pernah mengadakan festival *rapa'i*?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap Sanggar Rapa'i Tuha?
12. Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap Sanggar Rapa'i Tuha?
13. Apa harapan kedepannya untuk Sanggar Rapa'i Tuha?

Lampiran 5 : Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ilyas
Pekerjaan : Ketua Sanggar Rapa'i Tuha
Umur : 49 tahun
2. Nama : Inshafuddin Idris
Pekerjaan : Sekretaris Sanggar Rapa'i Tuha
Umur : 50 tahun
3. Nama : Sulaiman
Pekerjaan : Syeikh Sanggar Rapa'i Tuha
Umur : 59 tahun
4. Nama : Zulkifli
Pekerjaan : Seniman
Umur : 45 tahun
5. Nama : Rezaldi
Pekerjaan : Sekretaris Desa Lamreung Meunasah Baktrieng
Umur : 25 tahun
6. Nama : Ayah Musa
Pekerjaan : Pensiunan (Warga Gampong Lamreung)
Umur : 60 tahun
7. Nama : Narwis
Pekerjaan : Pekerja Lapas (Warga Gampong Lamreung)
Umur : 30 tahun
8. Nama : Faisal
Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
Umur : 39 tahun
9. Nama : Dahniar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lamreung)
Umur : 50 tahun

Lampiran 6 : Lembaran Observasi

LEMBARAN OBSERVASI

No	Tanggal	Kegiatan
1.	2 Desember 2020	Memberikan surat izin penelitian kepada sekretaris Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng.
2.	9 Desember 2020	Melakukan wawancara terhadap ketua Sanggar Rapa'i Tuha
3.	10 Desember 2020	Melakukan wawancara dengan Zulkifli, seniman.
4.	13 Desember 2020	Wawancara dengan syekh Sanggar Rapa'i Tuha.
5.	14 Desember 2020	Mewawancarai sekretaris Sanggar Rapa'i Tuha.
6.	16 Desember 2020	Wawancara dengan sekretaris desa mewakili geuchik Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng
7.	20 Desember 2020	Melakukan wawancara dengan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng
8.	21 Desember 2020	Wawancara dengan pihak Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh

Lampiran 7: Lampiran Foto



Gambar 1: Wawancara dengan ketua Sanggar Rapa'i Tuha



Gambar 2: Wawancara dengan syekh Sanggar Rapa'i Tuha



Gambar 3: Proses latihan Sanggar Rapa'i Tuha



Gambar 4: Wawancara dengan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng



Gambar 5: Wawancara dengan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng



Gambar 6: Wawancara dengan masyarakat Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng

